

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin. (Guyanto, 2024)

Hipertensi dan diabetes merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan berkelanjutan untuk mengontrol kadar gula darah dan tekanan darah. Tekanan hipertensi sering disebut sebagai silent killer dan merupakan pintu gerbang penyakit kardiovaskular lainnya seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke (Makful, 2023). Tekanan hipertensi dan diabetes bisa berakibat fatal Apalagi bila penyakit-penyakit tersebut terjadi bersamaan maka risiko kematian meningkat. (Arsad, 2023)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi hipertensi diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Data prevalensi hipertensi di Provinsi Jawa Timur mencapai 26,2 orang, dan kelompok lanjut usia terutama yang berusia di atas 75 tahun mempunyai prevalensi hipertensi tertinggi yaitu sekitar 62,4 orang. Pada tahun 2019, jumlah penderita hipertensi di Ponorogo sebanyak 46.059 orang, dan pada tahun 2022 sebanyak 89.478 orang. (Profil Kesehatan Ponorogo, 2022)

Data Departemen Kesehatan mengatakan jumlah pasien DM menempati urutan pertama dari seluruh penyakit endokrin dan 2% diantaranya

mengalami komplikasi. Diabetes Melitus memegang 90-95% dari keseluruhan populasi penderita diabetes. DM bukan disebabkan oleh kurangnya sekresi insulin, tetapi karena sel-sel sasaran insulin gagal atau tak mampu merespon insulin secara normal. Hormon insulin berfungsi untuk mengatur keseimbangan kadar glukosa dalam darah. Gangguan produksi dan fungsi insulin mengakibatkan terjadinya peningkatan kadar gula darah di atas normal (hiperglikemia) yang akhirnya akan meningkatkan tekanan darah. Penelitian Handayani, menunjukan bahwa penyakit terbesar yang menyertai diabetes melitus adalah hipertensi sebanyak 24 (33,80%) pasien. (Mokolomban, 2020)

Kepatuhan dalam minum obat adalah kunci dalam pengobatan jangka panjang. Di Asia, studi menunjukan bahwa sekitar 57% pasien diabetes melitus tidak patuh dalam minum obat, sedangkan di Indonesia angka ketidakpatuhan berkisaran antara 50-69,7%. Tingkat ketidakpatuhan pada pasien dengan penyakit kronis di negara maju, pada pengobatan jangka panjang, berada di urutan 50%. Ini mungkin bahkan lebih tinggi di negara berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien diabetes dan hipertensi yang minum obat dengan benar memiliki tingkat kematian 7% bagi mereka yang tidak patuh tingkat kematiannya adalah 12%. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berperan penting dalam menjaga kadar gula darah dalam kisaran normal. Hasil survei yang dilaksanakan pada wilayah Puskesmas Sukosari peneliti melakukan wawancara langsung ke 20 orang penderita Diabetes Melitus didapatkan ada

3 orang yang menganggap nilai gula darah dan tekanan darah normal tetapi kenyataan nya masih di atas nilai normal.

Dengan adanya berbagai teori yang menyatakan bahwa gula darah memiliki beberapa efek terhadap hipertensi seperti dari efek toksik yang memengaruhi sel endotel pembuluh darah sehingga adanya peningkatan terjadinya vasokonstriksi dan kejadian atherosclerosis, adapun juga dari pengaktivasi protein kinase C dimana dapat mengakibatkan produksi dari enzim dan mengubah struktur atau remodeling pembuluh darah, dan juga adanya disfungsi endotel pembuluh darah yang merangsang sintesis collagen IV dan fibronectin yang akan memperlambat replikasi sel dan peningkatan kematian sel endotel. Selain itu peneliti juga menyatakan hipertensi 2 kali lebih sering ditemukan pada orang dengan diabetes melitus apabila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki diabetes diakarenakan beberapa mekanisme seperti adanya peran stress oksidatif dimana bisa mengaktivasi protein kinase C dan berkontribusi terhadap disfungsi mitokondria, stress oksidatif juga diasosiasikan dengan disfungsi endotel. (Lestari, 2023)

Kepatuhan adalah bentuk aplikasi seseorang terhadap pengobatan yang harus dijalani dalam kehidupannya. Terdapat beberapa terminologi yang menyangkut kepatuhan minum obat yaitu konsep compliance dan konsep adherence. Konsep compliance merupakan tingkatan yang menunjukkan perilaku pasien dalam mentaati sarana ahli medis. Konsep adherence merupakan perilaku mengkonsumsi obat sesuai kesepakatan antara pasien dengan pemberi resep. (Selly Septi Fandinata, 2020)

Pasien yang tidak patuh minum obat biasanya beranggapan jika tekanan darah dan gula darah nya sudah turun tidak perlu lagi untuk minum obat dan penderita hipertensi dan diabetes melitus sudah merasa jenuh dan merasa lelah karena setiap hari harus minum obat. Dampak jika pasien tidak patuh minum obat adalah dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak terdeteksi secara dini dan mendapatkan pengobatan yang secara rutin. (Sakitri, A. , 2022)

Untuk itu diperlakukan keteraturan dalam meminum obat antihipertensi dan obat anti diabetik agar terhindar dari komplikasi. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat untuk pasien hipertensi dengan diabetes melitus dengan cara melakukan pendekatan dan penekanan pada pendidikan pasien, peningkatan komunikasi antara dokter,perawat dan pasien serta peningkatan untuk pergi atau menggunakan akses ke pelayanan kesehatan. (Makatindu, 2021)

Intervensi utama untuk masalah keperawatan ketidakpatuhan yaitu dukungan kepatuhan program pengobatan(1.12361) disertai intervensi pendukung adalah edukasi kesehatan (1.12383). (PPNI, T. P., 2018)

Dukungan kepatuhan program pengobatan pada pasien membuat penderita diabetes mellitus dapat memfasilitasi ketepatan dan keteraturan menjalani program pengobatan yang sudah ditentukan sedangkan pada intervensi edukasi kesehatan untuk mengetahui cukup pengetahuan yang dapat mengendalikan penyakit. Dengan ini pasien tentunya perlu dukungan orang terdekat atau keluarganya sendiri agar termotivasi, Dalam penatalaksanaan

diabetes mellitus hal yang sangat penting ditekankan adalah kepatuhan minum obat, menjaga pola makan yang disiplin dalam hal jenis makan, jadwal, dan jumlah makanan, atau dikenal dengan istilah 3J. (Qomariah, 2022)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berbentuk studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo”.

1.3 Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo?”.

1.4 Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis pengkajian pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- b. Menganalisis diagnosa pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- c. Menganalisis intervensi pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- d. Menganalisis tindakan pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- e. Menganalisis evaluasi pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.
- f. Menganalisis dokumentasi pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo.

1.5 Manfaat Studi Kasus

1) Manfaat teoritis

penelitian ini yaitu memberikan gambaran untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan serta dokumentasi dan menambah wawasan dan pengetahuan dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan

Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo

a. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan gambaran untuk meningkatkan mutu Pendidikan keperawatan khususnya bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang serta menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya dalam hal masalah Ketidakpatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Bagi Penelitian Selanjutnya.

Hasil peneitian ini sebagai gambaran dan referensi untuk menambahkan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam menuliskan Karya tulis ilmiah Karya Tulis Ilmiah tentang studi kasus Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Klien

Mendapatkan asuhan keperawatan yang tepat, efektif dan efesien sesuai dengan standart Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Melitus Komplikasi Hipertensi Dengan Ketidakpatuhan Minum Obat di Puskesmas Sukosari Kabupaten Ponorogo

b. Bagi Keluarga

Dapat dijadikan pedoman bagi keluarga klien sehingga keluarga mampu mencegah serta mengatasi terjadinya Ketidakpatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus

c. Bagi Puskesmas

Diharapkan puskesmas dapat memberikan atau menekankan kepatuhan minum obat kepada penderita diabetes melitus agar bisa mengurangi jumlah penderita diabetes melitus.